

ETIKA ISLAM JAWA DALAM TEMBANG “GUNDUL-GUNDUL PACUL”

Samidi Khalim

Balitbang Agama Semarang

Jl. Imam Bonjol No. 190, (+62-24) 76632823 Semarang 50123

E-mail: samidi.khalim@yahoo.co.id

HP. +62-81225571919

Abstract: This article describes the symbolic meaning of *Gundul-gundul Pacul* song. This is a song in Javanese language which is popular among Javanese children. This song, has a deep moral message, such as humility and *zuhd*. Since they are famous as humble people, they use satire to convey messages while they are playing with their friends.

Abstrak: Tulisan ini akan mengeksplorasi makna simbolis dari lagu *Gundul-gundul Pacul*. Secara simbolis, lagu ini memiliki pesan akhlak yang dalam. Kerendahan hati (*tawadhu*) dan sifat *zuhd* (tidak gila dunia) merupakan pesan utama dari lagu ini. Pesan moral Jawa yang universal ini disampaikan oleh orang Jawa yang memiliki kehalusan budi dengan ungkapan sindiran sembari *dolanan* (bermain).

Kata Kunci: *Gundul-gundul Pacul*, Jawa, *zuhd*, sederhana, moralitas.

A. PENDAHULUAN

Budaya Jawa dinyatakan adiluhung oleh masyarakatnya. Budaya Jawa berpangkal pada tradisi agraris dan tradisi kraton memiliki muara yang sama, yaitu prinsip “keselarasan”, *memayu hayuning bawana* (menjaga keseimbangan alam, tatanan kosmos).

Masyarakat Jawa kaya akan budaya, yang masih dapat diaplikasikan dalam kehidupan sekarang ini, khususnya dalam rangka pembangunan bangsa di bidang kehidupan keberagamaan. Banyak makna dan nilai yang merupakan kearifan masyarakat Jawa (*local wisdom*), berupa nasihat yang tersirat dalam artefak yang tersimpan pada batu, kayu atau semacamnya, dan berupa *ungkapan tradisional* yang bersifat verbal (Damami, 2002: 60).

Jawa sebagai masyarakat lainnya, terdapat budaya lisan yang syarat makna baik teologis, etis, estetis, maupun edukatif. Nasihat berfungsi sebagai *tuladha*

(contoh kebaikan), perintah kebaikan (*amar ma'ruf*), maupun *wewaler* (larangan atau *nahi munkar*) (Sudarto, 2005: 1).

Efek negatif modernitas menjadikan manusia Jawa kehilangan jati dirinya. Budaya yang berupa ungkapan-ungkapan edukatif tersebut dapat dijadikan revitalisasi norma perilaku masyarakat Jawa.

Banyak ungkapan dalam bentuk *tembang* (lagu) daerah masyarakat Jawa yang masih eksis sampai saat ini, juga tidak sedikit yang hilang atau tidak dikenal. Salah satunya adalah tembang dolanan *Gundul-gundul Pacul*. Tulisan ini mencoba mengeksplorasi makna yang tersirat dalam tembang tersebut.

B. DISKURSUS TENTANG NILAI (*VALUE*) DAN MORAL

Nilai menurut Frondizi adalah kualitas yang tidak nyata (*unreal quality*), dan nilai bukan sesuatu atau elemen dari sesuatu. Menurut Frondizi (1963), nilai adalah sesuatu yang dimiliki atau kualitas dari sesuatu objek tertentu yang disebut “baik”, *Values are not things our elemens of things, but properties, qualities which certain objects called “Good” process*. Artinya, nilai itu sebagai suatu kualitas yang tidak riil (nyata) dan dianggap sebagai kualitas tersier (*tertiary qualities*), sedangkan kualitas yang primer dan kualitas sekunder dianggap sebagai kualitas yang nyata bukan dikatakan nilai. Kualitas nilai yang terdapat dalam ungkapan Jawa hanya sebatas pada nilai moral yang dapat mendasari seseorang dalam bersikap dan berbuat.

Menurut Rescher (dalam Sudarto, 2005: 16), nilai diartikan sebagai suatu kualitas atau suatu kenyataan yang unggul, berguna dan diinginkan. Nilai sebagai sesuatu yang paling hakiki di dalam kehidupan. Nilai selalu didambakan, dikejar, dan dipertahankan oleh setiap orang. Nilai selalu dijadikan motivasi, penggerak dalam setiap perbuatan.

Secara ontologis, nilai moral yang bersifat universal transendental diyakini tidak mengenal pengaruh sosio-budaya tempat manusia dimanapun berada. Moral menuntut kepatuhan seseorang pada norma-norma, termasuk norma hukum, yang muncul dalam undang-undang dan produk hukum lainnya. Inti moral adalah kesesuaian dengan kewajiban batin yang sejati, sedang hukum hanya menghiraukan sikap lahir saja. Di sinilah manusia dapat membedakan antara yang halal dan haram, boleh dan tidak boleh dilakukan. Agar dapat diaplikasikan, moral harus diajarkan (Sudarto, 2005: 17).

C. UNGKAPAN TRADISIONAL

Ungkapan tradisional ini masuk dalam cakupan *folklor*, yaitu sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun (Danandjaja,

1984: 2). Menurut Brunvand sebagaimana Danandjaja (1984: 21) tiga genre atau bentuk *folklore*, yaitu: 1) lisan (*verbal folklore*); 2) sebagai lisan (*partly verbal folklore*); dan 3) bukan lisan (*non verbal folklore*).

Menurut Dundes dan Taylor ungkapan tradisional dapat disebut juga dengan peribahasa, (dalam Danandjaja 1984: 28). Cervantes sebagaimana Danandjaja (1984: 2) mendefinisikan peribahasa sebagai “kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang”, sedangkan Russel menganggapnya sebagai “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang” (*the wisdom of many, the wise of one*).

Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki, yaitu: (a) peribahasa harus berupa satu kalimat, (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar, (c) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya (Samidi, 2009: 50).

Menurut Brunvand, peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu: (a) peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*); (b) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverbial phrase*); (c) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*); dan (d) ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa (Brunvand, 1968: 40).

Keempat jenis peribahasa tersebut dijelaskan oleh Danandjaja (1984: 20-30), (1) kalimat lengkap; (2) bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, (3) mengandung kebenaran dan kebijaksanaan.

Peribahasa perumpamaan adalah ungkapan tradisional, yang biasanya dimulai dengan kata-kata “seperti” atau “bagai”. Contohnya, “Seperti telur di ujung tanduk”; “Seperti belut pulang ke lumpur”; atau “Bagai belut diregang (direntang)”. Perumpamaan yang pertama mengibaratkan suatu keadaan yang sangat gawat, yang kedua mengibaratkan orang yang pulang ke kampung halamannya lama sekali baru mau kembali ke kota, dan yang ketiga mengibaratkan orang yang sangat kurus. Perumpamaan yang ketiga ini dipergunakan karena belut yang sudah langsing jika direntangkan tubuhnya akan menjadi semakin langsing.

D. ETIKA ISLAM JAWA

Salah satu pola hidup orang Jawa adalah dalam mempertimbangkan sesuatu lebih cenderung pada rasa, atau diistilahkan sebagai *dzawq* dalam Sufisme. Rasa merupakan unsur penting dalam agama yang terkait dengan kepekaan pada Ilahi. Konsep ini kemudian berkembang menjadi konsep

sangkan paraning dumadi (asal dan kembalinya semesta), dan tentang *cling* (ingat).

Bagi Orang Jawa, ketika sedang melihat sesuatu, maka pusat perhatian akan lebih ditujukan kepada makna batin (implisit), bukan hanya makna secara lahiriyahnya. Hal ini dapat dipahami dari ungkapan yang sering digunakan oleh orang-orang tua, yang menunjukkan sikap kedewasaannya, dengan ungkapan, “*dipun penggalih rumiyin*” (dipikir dulu) atau “*dipun manah rumiyin*” (dirasakan dulu). Ungkapan *galih* dan *manah* memiliki arti hati (batin), sehingga menunjukkan isyarat bahwa dalam melihat sesuatu, seyogianya manusia tidak hanya memandangi dari aspek lahiriah saja tetapi harus melihat aspek ke-dalaman batiniyahnya yang hanya bisa dilakukan melalui hati (Sudarto, 2005: 16).

Berangkat dari pengertian “*Sangkan Paraning Dumadi*”, banyak orang Jawa yang kemudian *olah laku* mencari pengetahuan dengan maksud untuk menjadi manusia pilihan, manusia yang mencintai dan dicintai oleh Tuhan. Pengetahuan inilah yang kemudian menjadi dasar dari etika Jawa, etika yang senantiasa berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dari pergulatan spiritual, muncullah konsep “*manunggaling kawula-Gusti*”, yang memiliki makna secara teologis sekaligus makna secara sosiologis (Khalim, 2009: 42-44).

Bermakna teologis, karena pengalaman ruhaniah seseorang yang telah merasakan bersatu dengan Tuhan. Seseorang merasakan kedekatan dirinya dengan Tuhan (*waliullāh*). Ungkapan-ungkapan lain yang menggambarkan kedekatan manusia dengan Tuhan yang semakna dengan *manunggaling kawula-Gusti* seperti “*Pamoring kawula-Gusti*” (berhimpunnya manusia-Tuhan), “*Jumbuhing kawula-Gusti*” (bersatunya manusia-tuhan); “*Curiga manjing warangka*” (manusia masuk ke dalam Tuhan); “*Warangka manjing curiga*” (Tuhan masuk ke dalam manusia) (Sujamto, 1992: 69).

Jika derajat “*manunggaling kawula-Gusti*” ini dapat diraih oleh seseorang, maka dia akan meningkat derajatnya dari orang biasa (awam) menjadi manusia yang *jalma winilis* (manusia puncak), *jalma pinilih* (manusia pilihan); *manungsa binangun* (manusia yang tersadar), *manungsa utama* (manusia utama), *satriya pinandhita* (manusia kstaria yang berjiwa pendeta), atau dalam istilah Sufisme disebut *insān kamīl* (manusia sempurna) (Sujamto, 1991: 68).

Istilah-istilah tersebut merupakan gambaran kesempurnaan jiwa (moral) seseorang yang telah meraih derajat tertinggi dalam perjalanan ruhaniahnya. Perjalanan ruhaniah tidak akan sampai pada tujuannya jika tidak diimbangi dengan laku moral dan etika.

Makna secara sosiologis, yaitu aplikasi dalam kehidupan nyata yang merupakan bentuk kepatuhan rakyat terhadap raja atau pemerintah. Bersatunya rakyat dan pemerintah dalam menjalin kebersamaan, untuk mewujudkan ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan bersama. Dengan adanya konsep “*manunggaling kawula-Gusti*” ini, rakyat diharapkan untuk senantiasa tunduk dan patuh terhadap raja atau pemerintah, tetapi sebaliknya raja atau pemerintah juga menjamin keadilan, baik itu dalam segi hukum, peraturan, ketentraman hidup rakyatnya agar aman dan sejahtera. Hal ini hanya dapat diwujudkan oleh raja atau pemerintah yang memiliki sifat “*bawa leksana, ambeg adil para marta*” (berbudi luhur mulia, bersifat adil terhadap sesama) dan “*anjaga tata titi tentreming praja*” (menjaga keteraturan dan ketentraman hidup rakyat). Jika sifat-sifat demikian dimiliki oleh raja atau pemerintah, maka tidak ada “kata tidak” bagi rakyat untuk mematuhi segala aturan raja atau pemerintah, dengan kata lain “*nderek kersa Dalem*” (terserah kehendak raja) (Puja, 1984: 7-8).

Dengan demikian, prinsip “*manunggaling kawula-Gusti*” ini menjadi falsafah hidup masyarakat Jawa, dalam tataran teologis hanya sebatas wacana pemikiran kebudayaan spiritual dan dalam tataran praktis sebagai upaya untuk membangun kebersamaan antara rakyat dan pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran. Sebagai bentuk realisasi dari prinsip tersebut (*manunggaling kawula-Gusti*), dapat dilihat dalam praktik kehidupan sehari-hari orang Jawa yang didasarkan pada etika *rukun* dan *kurmat* (Suseno, 1993: 287).

Setiap orang, baik dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat senantiasa mengharapkan kehidupan yang rukun dan saling hormat. Idealitas kehidupan seperti ini yang didambakan oleh setiap orang, apalagi jika diperluas dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara, maka tidak akan pernah terdengar lagi peristiwa konflik atau kerusuhan di negeri tercinta ini. Baik itu konflik yang didasarkan agama, ras, etnis, suku, atau apa saja.

Untuk mewujudkan kehidupan yang *rukun* dan *kurmat* tersebut, dapat kita perhatikan konsep-konsep hidup masyarakat Jawa yang menjadi etika dalam bergaul atau bermasyarakat. Konsep hidup yang lebih merupakan etika masyarakat Jawa, menurut hemat penulis masih relevan untuk dijadikan sebagai pilar kerukunan hidup, baik itu antaragama, antarumat beragama, atau antaragama dan pemerintahan. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa “etika” bagi masyarakat Jawa bukan hanya sebatas ilmu atau pengetahuan semata, tetapi etika itu inheren dengan perilaku atau praktik sekaligus. Etika bagi masyarakat Jawa bagaikan sisi mata uang logam, satu sisi sebagai ilmu (teori)

dan di sisi lain sebagai praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, “etika” bagi masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, baik dalam teori maupun dalam praktik yang disebut dengan *budi pekerti* (Damami, 2002: 47).

Adapun etika yang berkembang di masyarakat Jawa untuk mewujudkan *rukun* dan *kurmat* adalah sifat-sifat seperti, *sabar lan narimo* (sabar dan rela), *temen* (jujur), *prasaja* (sederhana), *andhap asor* (rendah hati), *sepi ing pamrih* (tidak mengharapkan imbalan), *praktik* (aktif bekerja), dan masih banyak lagi sikap-sikap hidup mulia yang lain.

E. WATAK ETIKA ISLAM JAWA DALAM “GUNDUL-GUNDUL PACUL”

Tembang Gundul-gundul Pacul termasuk kategori *tembang dolanan*, artinya tembang atau lagu yang mengandung unsur permainan atau hiburan. Sekalipun *tembang dolanan*, *tembang* ini memiliki nilai-nilai etika, sikap hidup, perilaku atau akhlak manusia yang terpuji.

Tembang ini sudah tidak asing lagi di telinga Orang Jawa, terutama ketika masih kecil sering mendengar tembang ini, dan seringnya dijadikan olokan bagi mereka yang kepalanya gundul alias botak.

Gundul...gundul, pacul... cul.. /

Gembelengan... /

Nyunggi... nyunggi, wakul..kul... /

Gembelengan.... /

Wakul glempang segane dadi sak latar /

Wakul glempang segane dadi sak latar /

Sebuah *tembang* tidak hanya sebatas lagu yang hanya memiliki nilai komersial, tetapi lebih mencerminkan watak atau karakter masyarakat tertentu, termasuk Orang Jawa. Ungkapan di dalam tembang rakyat “Gundul Pacul” tersebut, mengandung nilai moral yang mendasari pergaulan yang rendah hati dan sopan-santun, sehingga dapat diterima oleh semua pihak.

Adapun secara lebih lengkap tentang kandungan makna dari tembang tersebut, sebagai berikut:

Gundul-gundul pacul...cul, /

Gundul berarti kepala botak tanpa rambut sama sekali. Secara umum, diketahui bahwa rambut itu merupakan mahkotanya kepala, karuni Tuhan yang menambah pesona keindahan dan kecantikan makhluk-Nya yang bernama

manusia. Oleh sebab itu, alangkah ironis sekali, jika rambut yang seharusnya menjadi mahkota keindahan kepala itu tidak ada. Banyak orang yang takut kehilangan rambutnya karena rontok, terutama kaum wanita, sehingga banyak alternatif kosmetik dan obat-obatan untuk menjaga dan merawat keindahan rambut, dari shampo anti ketombe sampai obat penumbuh rambut.

Setelah itu kita bertanya, mengapa kata “*gundul*” kok dirangkai dengan kata “*pacul*”, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan cangkul. Hal ini terlihat begitu jauh perbedaannya, yang dalam kaidah bahasa tidak sejajar dan tampak tidak ada hubungan sama sekali. Kata “*gundul*” yang berhubungan dengan kepala manusia, lambang kehormatan dan kemuliaan, dikaitkan dengan “*pacul*” alat untuk mencangkul sawah atau ladang. Tetapi hal ini sangat wajar bagi orang Jawa, terutama daerah pedalaman yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani, ketika mengambil analogi atau perumpamaan adalah barang-barang yang sudah familiar dengan dunia mereka, contohnya adalah *pacul* (cangkul). Orang Jawa merasa bangga dan terhormat dengan pekerjaan mereka, yaitu petani dengan budaya agrarisnya.

Dalam tembang tersebut, kata *gundul* yang berarti kepala tanpa rambut, plontos, dikuatkan atau disamakan dengan *pacul*, yaitu lempengan besi atau baja tipis berbentuk persegi empat polos tanpa hiasan. Kepala sebagai lambang kemuliaan dan kehormatan manusia karena di dalamnya terdapat otak, tempat akal manusia, yang merupakan karunia Tuhan terbesar yang tidak diberikan kepada makhluk-Nya yang lain.

Dalam *keratabasa* Jawa, kata “*pacul*” itu berarti *papat kang ucul* (empat hal yang lepas), sama seperti bentuk *pacul* (cangkul) yang berbentuk persegi empat. Artinya bahwa kemuliaan dan kehormatan seseorang itu tergantung dari apa yang ada dan diperbuat oleh kepala dan isinya. Otak adalah isi kepala yang paling vital, di sana tempat bersemayam akal yang mempengaruhi seluruh gerak dan perbuatan manusia. Selain itu, masih ada empat organ lain di kepala yang menjadi prajurit akal, yaitu mata, hidung, telinga, dan mulut, yang jika lepas (*ucul*) dari kontrol akal maka (rasionalitas) akan berbuat semaunya.

Gembelengan/

Perbuatan yang dilambangkan oleh kepala adalah besar kepala, keras kepala, dan kepala batu. Beberapa ungkapan tersebut merupakan cerminan sikap seseorang yang angkuh, sombong, merasa dirinya super, dan lain sebagainya, yang dalam bahasa Jawa dilambangkan dengan “*gembelengan*”. Berjalan berleenggang dengan membusungkan dada, mengangkat kepala, merasa dirinya paling hebat dan menganggap orang lain remeh.

Jadi, “*gembelengan*” ini merupakan sikap seseorang yang kepalanya tidak memiliki akal, atau akalnya tidak mampu mengendalikan keempat indra yang ada di kepala (mata, hidung, mulut, dan telinga). Seumpama “*pacul*”, *papat kang ucul* (empat hal yang lepas), sehingga hilanglah kehormatan dan harga dirinya, tidak ada lagi mahkota keindahan yang dipancarkan dari kepalanya. Karena matanya tidak lagi terjaga, memandang hal-hal yang mengundang maksiat dan dosa. Telinga tidak lagi mau mendengarkan petuah dan nasihat kebajikan dari para alim dan atau orang tua. Hidung tidak lagi berfungsi untuk mencium aroma wangi-wangian, tapi malah untuk berbuat dosa. Mulut tidak lagi untuk berbicara kebajikan, *amar ma'rūf nahy munkar*, tetapi untuk bergunjing, memfitnah, menghasud dan berbohong. Inilah sikap atau perilaku yang muncul, sikap “*gembelengan*”, jika empat indra di kepala telah lepas kendali.

Nyunggi...nyunggi...wakul...kul/

Gembelengan.../

Nyunggi berarti menaruh atau membawa barang di atas kepala. *Wakul* disebut juga baki, adalah tempat nasi yang sudah matang dan siap untuk disantap. *Wakul* tempat nasi melambangkan harta, *nyunggi* berarti menaruh di atas kepala. Artinya orang yang sangat mengagungkan harta kekayaan.

Dengan demikian lirik tersebut mengandung makna bahwa orang yang “*gundul pacul*” (tidak lagi memiliki akhlak terpuji), sekalipun dia itu memiliki harta banyak tetap saja dia itu akan “*gembelengan*”, berbuat congkak, angkuh atau sombong. Berjalan kesana kemari yang dibanggakan adalah harta kekayaannya, pamer kepada siapa saja bahwa dirinya memiliki harta banyak.

Wakul glempang segane dadi sak latar/

Baki jatuh ke tanah, nasinya tercecer keseluruh pekarangan. Ini adalah makna bebas dari lirik tersebut, yang sebenarnya memberikan pengertian kepada kita bahwa sikap angkuh atau sombong itu suatu saat akan menghancurkan diri sendiri.

Wakul (baki) tempat nasi, yang melambangkan harta benda, jika hanya untuk pamer, berbuat sombong, suatu saat pasti akan *glempang* (jatuh terguling). Jatuhnya pun tidak akan lama, dan tidak akan jauh dari tempat dia berpijak, harta itu akan berhamburan sia-sia di sekelilingnya, yang dilambangkan dengan “*latar*” (teras depan). Kesombongan dengan membanggakan harta kekayaan pada akhirnya hanya menghancurkan harga diri dan kehormatan. Harta dan benda yang dibanggakan justru akan menghancurkan hidupnya.

Tembang *Gundul-gundul Pacul* dalam masyarakat Jawa adalah petuah yang berisi pendidikan akhlak. Penciptanya ingin berpesan pada siapa saja

tentang kerendahhatian (*andhap asor*). *Andhap asor* adalah modal diri dan sosial untuk dapat hidup berbaur dengan siapapun.

Rendah hati mengandung makna tidak mau menonjolkan diri, meskipun sebenarnya memiliki kemampuan. Adapun rendah diri mengandung makna minder, karena eksistensi dan potensinya tidak ada. *Andhap asor* sejajar maknanya dengan *lembah manah* (berlapang dada). Orang Jawa sangat mengutamakan sifat *andhap asor*, bila berhubungan dengan sesama hidup (Khalim, 2009: 70).

Orang yang memiliki watak *andhap asor* tidak mudah dijerumuskan oleh pujian dan sanjungan, yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Jika seseorang tidak memiliki sikap *andhap asor* ini, maka akan mudah terpeleset dengan pujian dan sanjungan (gila hormat). Watak ini akan menumbuhkan kesadaran seseorang, jika dipuji tidak tinggi hati dan jika dicela tidak kecil hati apalagi marah. Adanya sanjungan dan celaan bagi orang yang *lembah manah* atau *andhap asor*, akan mudah untuk mawas diri, sehingga mampu mengadakan perbaikan. Sanjungan dan celaan baginya sama saja, semua hanyalah sarana untuk memperbaiki diri dalam bergaul atau bermasyarakat.

Sikap *andhap asor* seseorang biasanya diimbangi dengan sikap “*anteng*”, yang bermakna tenang, halus, indah tapi berbobot. Ada pepatah: “air beriak tanda tak dalam”, “air tenang menghanyutkan”, yaitu larangan untuk mere-mehkan hal-hal yang kelihatan remeh yang tak berdaya. Sikap *anteng* akan menimbulkan kewibawaan dan mendatangkan rasa hormat dari pihak lain.

Sikap dan perilaku mulia merupakan dambaan para orang tua, agar anaknya kelak menjadi manusia utama, memiliki budi pekerti luhur, rendah hati, tidak membanggakan diri sekalipun dia memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan orang lain. Ajaran edukatif terhadap budi pekerti luhur tersebut dapat kita perhatikan dalam beberapa tembang yang menjadi nyanyian rakyat Jawa.

F. SIMPULAN

Nilai etika yang tersirat dalam tembang “*Gundul-gundul Pacul*” ini mengingatkan pada generasi muda dan semua orang bahwa orang yang sudah tidak lagi mampu menjaga kehormatan, dilambangkan dengan “*Gundul Pacul*”. Sikap dan perilakunya tidak berdasarkan nilai-nilai atau etika, berlaku sombong dan tidak mengindahkan orang di sekelilingnya. Sikap dan perilaku tersebut dikarenakan oleh ketidakmampuannya mengendalikan mata, hidung, mulut, dan kaki untuk berbuat kebajikan.

Etika Islam masyarakat Jawa ini masih sangat relevan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam rangka meningkatkan kerukunan hidup umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Damami, Muhamad. 2002. *Makna Agama dalam masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Darori, Amin (Ed.). 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fronidzi, Risieri. 1963. *What is Value? An Introduction to Axiology*. Illinois: Open Court Publishing Company.
- Hudiyono, Yono E.1985. *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah.
- Halim, Abdul (Ed.). 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindito.
- Ishomuddin. 2005. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Jamil, Mukhsin. 2008. *Agama-agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- Khalim, Samidi. 2009. *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*. Semarang: Primamedia Press.
- Maarif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Pudja, Eddie Hastjarja. 1984. “Variasi Sistem Nilai Budaya Jawa”. *Basis*. Januari, No.XXXIII-1.
- Peursen, C.A. van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. terj. Dick. Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 1982. *Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pembangunan Sastra Indonesia*. Seminar Jakarta: Mendikbud.
- Reksodiharjo, Soegeng. 1985. *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudarto. 2001. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Nilai Moral yang Tersirat dalam Ungkapan-Ungkapan Jawa Klasik*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo.

Sujamto. 1991. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.